

Otoritas Organisasi PWNU Jabar Dalam Membentuk Strategi Dakwah Di Internet

Neng Yupi Amalia^{a,1,*}

^a UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

¹ yupiamalia4@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Desember 2023
Direvisi : Januari 2024
Disetujui: Februari 2024

Kata Kunci:
Otoritas,
Agama,
Internet,
Strategi,
Nahdhatul Ulama

Keywords:
Authority,
Religion,
Internet,
Strategy,
Nahdhatul Ulama

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui otoritas organisasi PWNU di Jawa Barat dalam membentuk strategi dakwah di internet. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan Metode Deskriptif, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas organisasi PWNU Jabar terletak pada fatwa keharusan Jajaran Nahdhatul ulama di lingkungan Jawa Barat untuk senantiasa turut aktif mengisi media sosial PWNU Jabar berikut merujuk pada Kitab Redaksi PWNU Jawa Barat dalam membentuk strategi dakwah di media sosial diantaranya; 1) Membuat website dan media sosial resmi 2) Menyelenggarakan pelatihan dan workshop. 3) Mengajak ulama dan tokoh agama untuk berpartisipasi aktif. 4) Memastikan konten akurat dan konsisten. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa otoritas organisasi PWNU Jawa Barat perlu terus mengembangkan strategi dakwah di internet yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat

Abstract:

This study aims to determine the organisational authority of PWNU in West Java in shaping da'wah strategies on the internet. The research approach used is qualitative and descriptive method, data collection techniques through interviews, observation and documentation studies. The results showed that the authority of the West Java PWNU organisation lies in the fatwa of the necessity for the ranks of Nahdhatul ulama in the West Java environment to always actively participate in filling the social media of the West Java PWNU following referring to the Book of Editors of the West Java PWNU in shaping preaching strategies on social media including; 1) Creating official websites and social media 2) Organising training and workshops. 3) Inviting scholars and religious leaders to actively participate. 4) Ensuring content is accurate and consistent. The implication of this research is that the West Java PWNU organisational authority needs to continue to develop a da'wah strategy on the internet that is relevant to technological developments and community needs.

I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan bagi masyarakat Indonesia. (Lubis, 2021) Kemajuan dan perkembangan tersebut memudahkan aktivitas komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Termasuk dalam proses menyebarkan informasi mengenai ajaran agama Islam. Oleh karena itu secara tidak langsung, Islam tidak dapat dipisahkan dari kemajuan teknologi, kemajuan teknologi informasi menjadi komponen sangat penting dalam proses penyebarannya. (Husna, 2021)

Dewasa ini, masyarakat Indonesia sangat dekat dengan dunia teknologi khususnya internet, masyarakat banyak belajar dari dunia internet. Menurut Fatmawati "Ada sekitar 142,26 juta pengguna internet Indonesia dari jumlah penduduk 262 juta jiwa, artinya 54,68% penduduk Indonesia telah menggunakan internet." (Fatmawati, 2019) Data tersebut menunjukkan bahwa

terdapat potensi untuk menyebarluaskan pemahaman agama terhadap bangsa Indonesia dengan teknologi informasi. Namun dalam proses belajar agama seringkali masyarakat Indonesia tidak bijak dalam memahami suatu konteks perbedaan sehingga memunculkan konflik pemahaman keagamaan, Informasi keagamaan yang dipelajari tidak jelas sumbernya. Penggunaan internet dan anonimitas sebagai media informasi keagamaan juga sering menimbulkan anarki informasi. Kejanggalaan informasi di internet melahirkan Mufti, Kiyai, Ustadz Dan Mu'im baru yang kredibilitasnya tidak bisa diukur. Itu semua merupakan sebuah akibat dari pengalaman keagamaan yang hanya didapatkan secara *Online*, fenomena tersebut berpotensi mengakibatkan Agama kehilangan penganut yang sebenarnya. (Haq & Rifai, 2018)

Merujuk pada fenomena di atas, secara global internet telah memunculkan otoritas keagamaan yang baru dan berbeda dengan otoritas keagamaan tradisional yang Menjadi isu sentral dalam produksi dan diseminasi ilmu pengetahuan di masyarakat muslim. Menurut Turner, fenomena ini menghadirkan tantangan popularitas otoritas agama tradisional (Rachmadhani, 2021). Meski secara tidak langsung menjadikan otoritas keagamaan tradisional melemah. Namun otoritas keagamaan tradisional juga ikut menyesuaikan diri dalam wacana keagamaan baru guna memperkuat otoritasnya sebagai pemegang wacana Islam.

Pernyataan tersebut mengungkap bahwa Islam telah memanfaatkan internet sebagai alat dakwah untuk menyebarkan kebenaran tentang Islam dan mendorong identitas keagamaan yang membangun masyarakat digital dan menciptakan persatuan yang lebih besar di antara umat Islam di seluruh dunia. Dibarengi dengan maraknya konten atau dakwah Islami di internet. Internet menjadi laboratorium untuk menyelidiki transformasi praktik keagamaan tradisional menjadi pengalaman spiritual yang berbeda. Dakwah yang sebelumnya membutuhkan pertemuan fisik langsung diganti dengan teknologi yang memungkinkan penyampaian pesan tanpa kehadiran langsung di tempat yang sama. (Kusuma, 2018)

Namun ketika dikaitkan dengan fenomena Internet baru-baru ini, organisasi keagamaan memiliki peran penting dalam menyebarkan dakwah, terutama di era digital saat ini. Sebuah otokritik untuk organisasi-organisasi keagamaan Islam yang berada di Indonesia, masih tertinggal dalam mengadopsi teknologi modern. Organisasi NU Jawa Barat hadir untuk menjawab fenomena-fenomena yang terjadi dengan strategi dakwah Organisasi PWNU Jawa Barat di internet. Secara khusus, sebagai bagian dari upaya mewujudkan fungsi informasi dan mempertahankan eksistensi serta otoritasnya di era modern saat ini. (Jinan, 2012)

Sebagai Organisasi agama terbesar di Indonesia yang mampu mengisi kekosongan tersebut. Organisasi NU khususnya PWNU Jawa Barat berjejaring dengan para ulama dan tokoh agamanya berupaya memperkuat otoritas organisasi PWNU Jabar dalam membentuk strategi dakwah di internet.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menungkap dan menganalisis otoritas organisasi PWNU Jawa Barat dalam melaksanakan dakwah di internet. Organisasi PWNU Jawa Barat sebagai organisasi terbesar di Indonesia, menggunakan otoritasnya, dengan mengeluarkan fatwa bahwa seluruh jajaran NU harus turut aktif mengisi media sosial PWNU Jabar.

Penelitian terkait studi otoritas keagamaan juga sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya diantaranya; Pertama, Kajian otoritas keagamaan yang menitikberatkan pada aspek estetika dakwah dapat ditemukan dalam kajian Hew Wai Weng. Weng mengkaji bagaimana otoritas Felix Siauw dikonstruksi melalui estetika visual di media sosial. (Hew, 2018) Kedua, Studi otoritas keagamaan berfokus pada aspek figur lokal dan luar Indonesia. Salah satu penelitian yang menyelidiki otoritas pengkhotbah lokal Indonesia adalah oleh C.W. Watson. Watson mengulas popularitas Aa Gym sebagai ustadz selebriti di Indonesia. (Watson, 2005) Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mariatul Kiptiyah yang lebih menekankan pada otoritas tradisional. Dia meneliti bagaimana media baru membentuk otoritas keagamaan KH Anwar Zahid. (Kiptiyah, 2017) Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu di PWNU Jawa barat dengan subjek penelitian adalah para tokoh NU yang terkait beserta Direktur Media Center yang menjadi penanggung jawab utama semua media sosial NU Jabar dalam melaksanakan dakwah

digital dengan menggunakan segala *Platform* yang dimiliki (YouTube, Tik Tok, Instagram, Facebook, twitter, hingga website). Hal ini menjadi pembeda dan kebaruan (*novelty*) dengan penelitian sebelumnya. Maka, fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang otoritas organisasi PWNU Jawa Barat dalam melaksanakan dakwah di internet.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yaitu metode yang akan mempelajari fenomena atau peristiwa dalam lingkungan alamiah. (Mulyana, 2003) Hakikat pendekatan penelitian kualitatif ini ialah melakukan pengamatan dalam suatu lingkungan, mendekati dan berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian, memeriksa pandangan dan pengalaman objek untuk mendapatkan informasi atau data yang relevan dan diperlukan (Iskandar, 2009).

Lokasi penelitian ini yaitu dilaksanakan di PWNU Jawa Barat yang bertempat di Jalan Galunggung No. 9, Lkr. Se., Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat. Dengan fokus penelitian mengenai otoritas organisasi PWNU Jabar dalam membentuk strategi dakwah di internet. Adapun dasar pertimbangan sebagai tempat penelitian, karena berdasarkan situasi dan kondisi hasil observasi di lapangan, Organisasi Nahdhatul Ulama (NU) merupakan organisasi terbesar di Indonesia yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat yang mempertahankan pelaksanaan ajaran agama dengan berupaya memperkuat otoritas organisasi PWNU Jabar dalam membentuk strategi dakwah di internet.

Subjek dalam penelitian ini adalah Ketua PWNU Jawa Barat, Pimpinan Situs NU Jabar/Direktur Media Center PWNU Jabar, Situs-situs resmi Organisasi Nahdhatul Ulama (NU) di Jawa Barat baik *web* maupun media *social* yang diantaranya *Youtube NU Jabar Channel, Facebook NU Jabar Online, Web NU Jabar Online, Instagram NU Jabar Online, Tiktok NU Jabar Online* dan *Twitter NU Jabar Online*).

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam berbagai cara baik dari data primer maupun dari data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan dan dianggap akurat karena disajikan secara terperinci. Data sekunder adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen (Sugiyono, 2022).

III. Penyajian dan Analisis Data

Dalam Islam, gagasan tentang otoritas menjadi problematik, karena adanya anggapan bahwa pemilik otoritas adalah Allah Swt hal tersebut termaktub dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Mengikuti definisi tersebut maka pemilik otoritas dalam Islam ialah mereka yang memiliki kemampuan mengajak dan mengarahkan, bertindak sesuai dengan pesan-pesan Islam dalam Al-Qur'an. Mereka yang dianggap memiliki otoritas bisa jadi seorang ulama secara pribadi atau ulama yang berserikat dalam perkumpulan organisasi atau lembaga yang mendapat legitimasi pemerintah. Secara tradisional, otoritas dalam Islam ada di tangan Ulama atau Kiai atau Ustadz. Merekalah yang memiliki wewenang yang sah dalam memberi interpretasi Kitab Suci guna menyelesaikan persoalan umat dengan fatwa-fatwa yang dikeluarkan. Fatwa itu kemudian menjadi rujukan bagi perilaku umat. Ulamah yang mengajarkan dasar-dasar Islam dan menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada umat (Azra, 1999). Menurut (Rumadi, 2012) "Fatwa dalam wacana keIslaman bukan sekedar opini tentang sesuatu yang bersifat sekuler, tetapi fatwa mensyaratkan bahwa opini tersebut "mewakili" opini Tuhan. Oleh karena itu, fatwa harus dikeluarkan oleh orang yang berwenang".

Karena otoritas keagamaan dalam Islam ada di tangan ulama untuk memberikan pemahaman yang suci (*mufasssir*), merumuskan hukum yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam (*mujtahid-faqih*), atau memberikan fatwa agama yang berkaitan dengan suatu perbuatan atau peristiwa. (*mufti*), maka pemegang otoritas ini memegang peranan penting dalam praktik ajaran Islam (Lundby & Evolvi, 2021).

Adapun makna atau dimensi otoritas yang sangat penting untuk di ketahui yaitu; otoritas sosial (dilengkapi dengan posisi sosial tertentu seperti hakim) dan otoritas batin yang dikaitkan dengan apa yang dilihat atau dialami sebagai otentisitas. Empat lapisan mengenai otoritas dalam Islam, diantaranya meliputi lapisan-lapisan hierarki agama (peran dan persepsi tentang pemimpin agama), struktur agama (sistem organisasi praktik masyarakat), ideologi agama (keyakinan iman atau identitas bersama) dan teks (ajaran yang diakui dari buku-buku agama resmi) (Cloete, 2016).

Menyederhanakan kompleksitas dan keragaman otoritas Islam Gaborieau menggunakan tipologi agama Islam, esoteris dan populer. Dalam esoterik Islam, orang yang diberi otoritas adalah para guru sufi, mursyid, dan imam. Mereka adalah orang-orang yang berwenang untuk mengajar dan mentransmisikan tradisi keagamaan Islam, dan orang yang memperoleh pengesahan sebagai pemilik otoritas. Mereka menjadi panutan bagi kaum muslim dalam menjalankan syariah dan ibadah untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi kaum muslim, melalui fatwa-fatwa atau pendapat-pendapatnya.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dengan disertai mudahnya otoritas tradisional, maka otoritas keagamaan bergeser pada media yang impersonal. Namun seiring dengan munculnya gejala pergeseran otoritas ini, sedikitnya ada tiga hal yang perlu diperhatikan sekaligus diapresiasi dengan kondisi otoritas saat ini. Pertama, tokoh-tokoh, ulama atau organisasi ulama perlu menyadari akan diseminasi sumber-sumber pengetahuan yang memungkinkan interpretasi baru terhadap pesan-pesan keagamaan lebih cepat dari yang diduga. Kedua, pencermatan dalam perkembangan kehidupan keagamaan berbasis internet adalah ketika belajar Islam dengan sumber-sumber yang impersonal sangat membuka peluang bagi merebaknya pemahaman” liar” yang sangat berbeda dari arus mainstream. Ketiga, kecincahan yang mustahil dihindari dalam arus internet adalah semakin memencarnya fatwa-fatwa keagamaan tanpa batas-batas yang jelas.

1) Kondisi Objektif Nahdhatul Ulama

Nahdlatul Ulama (atau sering disebut dengan singkatan: NU) adalah organisasi yang bergerak dalam bidang sosial-keagamaan.(Haq & Rifai, 2018) Sejarah NU dapat ditelusuri sejak berdirinya kelompok pengajian Tashwirul afkar (1914), yang berkembang menjadi Nahdlatul Tujjar (1916), Syubbanul Wathan (1918), Nahdlatul Wathan (1928) dan terakhir Nahdlatul Ulama 16 Rajab 1344 yang bertepatan dengan tanggal 13 Januari 1926.

Kelahiran NU tidak lepas dari gerakan-gerakan seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Bangsa), Tashwirul Afkar atau Nahdlatul Fikri. (Kebangkitan Pemikiran dan Nahdlatul Tujjar (Kebangkitan Para Saudagar) sebagai wadah gerakan Santri untuk menggalakkan semangat kemerdekaan pada masa penjajahan kolonial.

Pada tahun 1924, setelah runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah, umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia, berencana mengadakan kongres untuk membahas khilafah dan kepemimpinan Islam di dunia. Sebuah panitia dibentuk oleh Nusantara sendiri, yang mengirimkan delegasi ke kongres tersebut, antara lain Wondoamiseno, Soerjopranot, H. Fachruddin dan KH. A. Wahab Hasbullah. Namun, Kongres kemudian ditunda. Tak lama kemudian, muncul ide dari Raja Ibnu Saud yang ingin menerapkan prinsip pemikiran Wahhabi di Arab Saudi. Padahal di bawah kepemimpinan KH, kaum modernis Indonesia seperti Muhammadiyah. Dipimpin oleh Achmad Dahla dan PSII HOS. Ide ini sebenarnya ditolak oleh Santri Adat. Karena memilih pandangan yang berbeda, kelompok santri akhirnya memilih tidak.

Terlibat dalam Kongres (1925) di Yogyakarta dan KH. Wahab Hasbullah sendiri kemudian membentuk panitia sendiri, yang kemudian disebut Panitia Hijaz. Panitia ini diterima dengan baik oleh para sarjana dan mahasiswa. Panitia ini kemudian mengadakan sidang di Surabaya.

Pertemuan itu kemudian menghasilkan beberapa keputusan penting, antara lain mengirimkan Komite Hijaz untuk menemui Raja Ibnu Saud dan menyampaikan pendapat ulama Nusantara tentang penerapan kebijakan mazhab di Arab Saudi. KH langsung mewakili Dubes sendiri. A. Wahab Hasbullah dan Syaikh Ahmad Ghunaim Al Mishry. Dan hal itu juga diterima langsung oleh Raja Ibnu Saud yang berjanji akan tetap menghormati kebebasan mengamalkan dan mengajarkan

fiqh berdasarkan empat madzhab dan konsep Ahli Sunnah di dalam wilayah hukum Kerajaan Arab Saudi tersendiri sebagai prioritas untuk diberikan. Selain itu, pertemuan ini menjadi cikal bakal terbentuknya organisasi yang menjadi wadah para ulama dan santri yang kemudian disebut Nahdlatul Ulama. Nama dan struktur organisasi baru ini menunjukkan dominasi peran ulama. Kepemimpinan dibagi menjadi dua badan, yaitu Syuriah dan Para Ulama. Begitu juga dengan *Tanfidziyah* atau Badan Pengurus yang sebagian besar terdiri dari para santri muda. Kyai Hasyi Asy'ari yang paling dihormati dari Kelompok Yayasan dan kemudian terpilih menjadi ketua Syuriah dan mendapat gelar Rais Akbar.

NU merupakan organisasi sosial keagamaan yang aturan dasarnya harus mengikuti ajaran *madzhab* yang paling utama. Hal ini tertuang dalam peraturan yang telah disepakati selama Surabaya. NU (Nahdhatul Ulama) adalah nama organisasi Islam terbesar di Indonesia. Organisasi NU ini memiliki jutaan bahkan ratusan ribu anggota yang sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat Muslim di Indonesia. Organisasi NU juga terkenal dengan sebutan organisasi Islam tertua yang masih tetap Eksis di era moderen saat ini yang memiliki sumber daya kemanusiaan melimpah.

2) Otoritas PWNNU Jawa Barat

Al-Muhafazatu Ala Al-Qadim Al-Salih Wa Al-Akhdzu Bi Al-Jadid Al-Aslah adalah salah satu jargon NU yang menyatakan bahwa organisasi NU (Nahdhatul Ulama) adalah organisasi yang mempertahankan nilai – nilai tradisional, relevan namun tidak menutup mata untuk menerima moderitas yang lebih baik. Sebab sejak awal, NU telah memasukkan pemikiran modern dalam konsep ideologisnya, yang inklusif, substantif, konvergen, manhaji, bahkan cenderung liberal. Dan tentunya hal ini menunjukkan bahwa NU sebagai sebuah organisasi tidak serta merta meninggalkan semangat tradisionalnya, namun pada hakekatnya tetap mempertahankannya. Selain itu, NU juga terbuka terhadap produk-produk modernitas, yang dalam konteks pasal ini mencakup penggunaan internet sebagai jawaban atas kebutuhan otoritas keagamaan di era teknologi saat ini. (Ismail, 2020)

Berkaitan dengan munculnya fenomena internet akhir-akhir ini, NU sendiri mendapat otokritik dari peneliti-peneliti muda, Nadirsyah Hosen menyoroti upaya sosialisasi fatwa NU yang dibuat di forum Bahtsul Masail. Meski kecaman ini juga ditujukan kepada dua ormas penting lainnya, yakni Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia, Nadirsyah mengatakan tiga ormas penting ini harus bisa menyebarkan fatwa di tanah air dengan lebih efektif.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA akhirnya menyampaikan sebuah fatwa keharusan bahwa seluruh jajaran santri NU diharapkan bisa menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman dengan melakukan inovasi perubahan secara strategis. (Cholid, 2021)

Maka dari itu dengan lahirnya para generasi muda NU di tengah tengah masyarakat modern saat ini mampu merespon otoritas mengenai kemajuan moderitas yang terjadi. Hal tersebut karena NU menyadari bahwa era digital berdampak signifikan terhadap otoritas keagamaan, sehingga NU harus mengembangkan strategi dakwah yang relevan dengan era digital.

Sebagai organisasi Islam dan perwakilan otoritas agama yang diakui secara luas khusus di lingkungan jawa barat organisasi NU menjadi rujukan pelaksanaan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, PWNNU Jawa Barat hadir sebagai bagian dari badan otonom Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan satu-satunya organisasi cabang pengurus (Nahdlatul Ulama) NU di provinsi Jawa Barat. Organisasi NU secara keseluruhan terdiri dari beberapa tingkatan pengurus, termasuk susunan kepengurusan dan perangkat organisasi. Untuk tingkatan kepengurusan dari pusat sampai ke anak ranting, untuk susunan kepengurusannya yakni Mustasyar, Syuriah, dan Tanfidziyah, sedangkan untuk perangkat organisasi yaitu Lembaga, Lajnah, dan Badan Otonom. Tingkat kepengurusan, susunan kepengurusan, dan beberapa faktor organisasi lainnya membuat Organisasi NU berbeda dengan organisasi lainnya, termasuk PWNNU Jawa Barat sebagai Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di provinsi tersebut. (Interview, 12 Mei 2023).

PWNU Provinsi Jawa Barat memiliki struktur kepengurusan yang secara internal terdiri dari: 1). Musytasyar Pengurus Wilayah, 2). Pengurus Wilayah Harian Syuriyah, 3). Pengurus Lengkap Syuriyah, 4). Pengurus Wilayah Harian Tandfidziyah, 5) Pengurus Wilayah Lengkap Tanfidziyah dan 6). Pengurus Wilayah Pleno. Selain susunan kepengurusan tersebut, PWNU Jawa Barat juga mempunyai perangkat keorganisasian NU yang terdiri dari Lembaga, Lajnah dan Badan Otonom.

PWNU Provinsi Jawa Barat memiliki peran otoritas yang sangat penting dalam membentuk strategi dakwah di Internet dan seluruh tingkatan organisasi ke NUan juga memiliki bagian penting dalam mengembangkannya. KH Aqil Siradaj menyampaikan: Banyak orang yang mengerti agama tapi tidak bisa mengisi konten media sosial. Bahkan mereka yang mengisinya tidak mengerti agama sehingga isinya menyinggung dan mengkafirkan orang (Kiayi Said, 2018).

Berdasarkan tanggapan tersebut, PWNU Jabar memberikan fatwa berupa otoritas kepada seluruh jajaran Nahdlatul Ulama khususnya di Jawa Barat, terlebih para tokoh Agama NU untuk senantiasa memberikan inovasi terbaru dengan menghadirkan ide-ide terobosan dalam pemanfaatan media digital agar sejalan dengan kemajuan internet.

Hal ini sejalan dengan Ali Ridho (Ridho et al., 2022) “NU setidaknya mampu menciptakan berbagai *Platform* media digital sebagai *Platform* dakwah, mulai dari website religi hingga kanal YouTube dan Instagram hingga aplikasi yang sudah bisa ditemukan di Playstore untuk Android dan smartphone dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat Nahdliyyin dan masyarakat yang mampu merangkul dan menggunakan teknologi digital berdasarkan nilai-nilai moderasi.”

3) Strategi PWNU Jawa Barat Dalam Membangun Otoritas Agama di Internet

Beberapa otoritas organisasi keagamaan Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama (NU) daerah Jawa Barat dalam membentuk strategi dakwah di Internet, antara lain:

Pertama, PWNU Jabar membuat website dan media sosial resmi untuk menyebarkan ajaran Islam dan memberikan informasi seputar kegiatan keagamaan NU di Jawa Barat. Web ini merupakan subdomain dari NU *Online* yang dikelola Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). NU *Online* pertama kali dibuat pada tahun 2002. Saat itu, situs ini masih belum dikenal di kalangan pengamat web. Sekitar bulan April 2003 penerbitan website ini dengan pembaharuan (update) dimulai cukup cepat. Situs ini masih eksis sebagai sumber informasi Nahdlatul Ulama. Akhirnya merujuk pada web NU *Online* Pusat, NU *Online* Jabar langsung diluncurkan oleh Rais Syuriyah PWNU Jawa Barat, KH Nuh Addawami dan Ketua PWNU Jawa Barat KH Hasan Nuri Hidayatullah pada Sabtu 15 Agustus 2020.

Pada Mei 2020 Media Komunikasi di Jabar kemudian dirubah menjadi Media Center PWNU Jabar. Ada desakan kuat dari PWNU agar Media Center lebih kencang berlari. Peluang ini dimanfaatkan balik dengan menawarkan dua pilihan: penguatan medsos atau website. Sejak *soft launching* pada 15 Agustus sampai 9 Mei 2023, viewers di dashboard berjumlah 13.968 Sementara menurut Google Analytic yang baru dipasang pada 13 Mei 2023, page views berjumlah 320.839. Salah satu capaian terbaik NU Jabar *Online* adalah Pelatihan Jurnalis Santri yang berhasil merekrut 27 kontributor dari seluruh kabupaten/kota di Jawa Barat. Aktivasi kontributor ini menaikan jumlah postingan dari 10 ke 15 per hari.

Berikut web resmi yang dijadikan otoritas organisasi keagamaan Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama (NU) daerah Jawa Barat dalam membentuk strategi dakwah di Internet, <https://jabar.nu.or.id/>, Dalam pelaksanaannya, Situs ini diawasi dan di supervisi langsung oleh Rais Syuriyah PWNU Jawa barat (KH. Dr. Abun Bunyamin, MA), Ketua Tanfidziah PWNU Jawa barat, (KH. Junaidi Muhamad, SH). Dilanjutkan dengan dewan penasihat, Wakil Rais PWNU Jawa Barat (KH. Dr. Adib), Wakil Ketua PWNUi Jawa Barat (Iin Rohimin.).

Penanggung Jawab dalam situs ini adalah Sekertaris PWNU Jawa Barat (Muhammad Dawam), Direktur Media Center PWNU Jabar adalah Lip Yahya, Koordinator Pelatihan (Muhyidin), Pimpinan Redaksi Website (Muhammad Rizky Fauzy), Pimpinan Redaksi Media Sosial (Muhammad Fahmi), Redaksi NU Jabar Channel (Ust Endi Suhendi, M.Pd) dan jajaran redaksi

yang berjumlah 13 Orang. Selain itu Staf redaksi situs ini juga memiliki devisi IT Dan Design yang bertugas untuk memastikan Operasional situs sesuai dengan mutu yang dituju yaitu; bagian IT (Irfan Nurhakim), bagian Grafis (Muhammad Iqbal) dan sebagai editor vidio (Imam Hidayat).

Situs ini di *design* unik dengan teks yang *User Friendly* yang hampir sama dengan design NU *Online* Pusat. Begitupun mengenai Logo NU Jabar hampir sama dengan NU *Online* pusat karena merupakan turunan dari logo NU *Online* pusat yang berupa logotype yang bertuliskan "NU *Online*" dan logogram berupa dua lingkaran yang satu bulat penuh berada di bagian dalam logo sedangkan yang satu terbagi dua dengan warna hijau dan hitam yang berada di bagian luar logo. Lingkaran penuh berwarna hitam di bagian dalam adalah Nilai-nilai dasar Islam yang mesti Nahdlatul Ulama terus perjuangkan. Lingkaran yang terbagi dua berwarna hijau dan hitam di bagian luar logo adalah sikap terbuka terhadap kreativitas dan inovasi baru dalam mengembangkan layanan informasi kepada masyarakat luas. NU Jabar *Online* memiliki logo sebagaimana NU *Online* Pusat, Kemudian ditambahkan tulisan "Jabar" dengan huruf "J" menyerupai kujang sebagai senjata khas masyarakat Sunda atau penduduk asli Jawa Barat. Sebagai situs resmi PWNU Jawa Barat, NU *Online* Jabar berusaha mengabarkan kegiatan dan pandangan NU di Jawa Barat.



Fig. 1. Design Logo Jabar

Situs ini menggunakan Bahasa Sunda dan bahasa Indonesia untuk bagian hedernya, Sedangkan dalam setiap artikelnya menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu, situs web ini juga menampilkan grafik menarik dan foto asli di setiap postingan. Pada halaman muka, struktur website terbagi menjadi beberapa bagian. Pada bagian pertama, yaitu header. Di header, situs ini menampilkan logo Jabar NU *Online*. Di bagian kiri atas *header* terdapat pilihan laman berupa Tentang Jabar NU *Online*. Masih di bagian header, tersedia menu-menu seperti Home, Warta, Sejarah, KeIslaman, Tokoh, Profil, opini, wawancara, PWNU, Ngalogat, Ekonomi, lainnya.

Isi website (*web content*) berupa artikel-artikel yang diterbitkan oleh editor dan kontributor website dikumpulkan dari website NU *Online* tersebut di atas untuk mengungkap cara-cara Nahdlatul Ulama menggunakan media *Online* sebagai respon terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Posting ini dianalisis untuk mengungkap tema, argumen, dan jenis tanggapan yang dikandungnya.

Website resmi Nu jabar *Online* selain berisi konten - konten agama *Islami yang rahmatan lil'alamin* disamping itu juga pada halaman utama Nu *Online* Jabar memuat konten-konten umum tentang Islam, budaya, humor, imam dan tokoh-tokoh NU. Selain itu, ada juga konten opini. Konten opini ini berisi artikel tentang topik, peristiwa atau kejadian, fenomena tertentu.

Sebagai Organisasi Nahdlatul Ulama dengan *Manhaj Salafus Shalih, Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Dalam membuat konten selalu menyesuaikan dengan Prinsip – prinsip NU Yaitu; prinsip *tasammuh* (toleransi), *tawajju* (keseimbangan), *tawassuth* (tengah), dan *ta'addul* (adil).

Website resmi Nu jabar *Online* selalu menyuguhkan konten- konten yang berkualitas guna agar dakwah yang disampaikan dapat menuai keberhasilan karena pada dasarnya masyarakat saat ini

membutuhkan informasi yang benar-benar tidak membosankan dan uptodate dari berbagai sumber. Karena itu NU *Online* terus menambah media (konten).

Saat ini NU *Online* Jabar sudah memiliki puluhan ribu artikel yang tiap hari selalu terjadwal untuk membuat 10 artikel. Keduanya berkaitan dengan aktivitas NU dan umat Islam pada umumnya. Maka dari itu website Nu *Online* Jabar ini menawarkan kemudahan, kecepatan dan ketepatan, akses dan kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dimanapun dan pada level apapun.

Berbagai cara yang digunakan untuk memperbanyak konten media NU *Online* Jabar termasuk misalnya, mengundang pembaca untuk menyumbangkan karya (artikel, gambar atau video), mengadakan kontes *Online* dan meningkatkan jumlah kontributor di setiap daerah. Seiring bertambahnya konten media, lebih mudah bagi jurnalis untuk menambahkan bagian baru berdasarkan kebutuhan dan tren dunia maya. Misalnya, rubrik tentang seni budaya, cerpen, puisi, khutbah, hikmah, tokoh, pesantren dan lain-lain. NU *Online* Jabar juga menyediakan konten informasi yang menarik sebagaimana dalam pembahasan di forum Bahtsul Masail yang dinamis, demokratis dan terbuka. Dinamakan dinamis karena persoalan yang dihadapi selalu mengikuti trend, hukum dalam masyarakat, meskipun demokratis karena situsnya tidak membedakan antara Kyai dan Santri, tua dan muda. Pendapat yang kuat akan dipertimbangkan dan dianggap terbuka karena Bakhsul Masail tidak diatur oleh pesantren. Informasi terus ditransmisikan saat informasi diperbarui. Presentasi real-time ini tidak memerlukan waktu tertentu karena informasi yang akan disampaikan bersifat nonstop, hanya tergantung kapan pengguna ingin mengaksesnya.

Selain Website yang tersedia untuk membangun otoritas tersebut PWNU Jabar juga menyediakan media social resmi diantaranya *Youtube* NU Jabar Channel, *Facebook* NU Jabar *Online*, *Web* NU Jabar *Online*, *Instagram* NU Jabar *Online*, *Tiktok* NU Jabar *Online* dan *Twitter* NU Jabar *Online*.

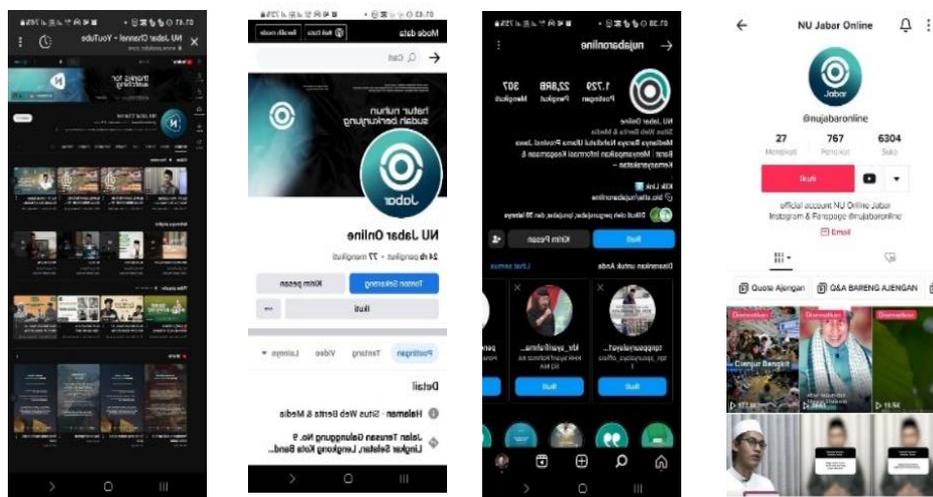


Fig. 2. Media Sosial NU Jabar *Online*

Tim media PWNU Jabar Channel adalah admin produksi konten digital yang bertanggung jawab penuh terhadap konten-konten baik teks, visual dan *audio-visual*. Berikut *Platform* Media Sosial PWNU Jabar.

Table 1. *Platform* Media PWNU Jabar

Jenis	Nama	Follower	Link
<i>Instagram</i>	<i>NU Jabar Online</i>	22,8 K	https://instagram.com/nujabarOnline?igshid=NTc4MTIwNjQ2OY0==
<i>Facebook</i>	<i>NU Jabar Online</i>	24 K	https://www.facebook.com/nujabarOnline?mibextid=ZbWKwL

<i>Yotube</i>	<i>NU Jabar Channel</i>	<i>11,6 K</i>	https://youtube.com/@NUJabarChannel
<i>Web</i>	<i>NU Jabar Online</i>	<i>6960 Artikel</i>	https://jabar.nu.or.id/
<i>Tiktok</i>	<i>NU Jabar Online</i>	<i>775 K</i>	https://www.tiktok.com/@nujabaronline?_t=8cLNCyhNRat&r=1
<i>X</i>	<i>NU Jabar Online</i>	<i>150 K</i>	https://twitter.com/nujabarnews?t=az6LRt1Cww17ISvdH6jgIA&s=09

Kedua, PWNU Jawa Barat menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi staf dan pengurus PWNU di Jawa Barat tentang pengelolaan media sosial dan *website* agar dapat memberikan informasi yang akurat dan bermanfaat bagi masyarakat. Adapun kegiatan yang sudah terlaksanakan adalah Pelatihan Intensif Jurnalis, Pelatihan literasi digital, Sosialisasi digitalisasi sekolah di bawah Naungan LP Ma'arif PWNU Jawa Barat, Pelatihan Santri Se-Jawa Barat, Pelatihan Admin Aplikasi Nu Jabar Awards dan lain sebagainya.

Ketiga, memperkuat otoritas keagamaan dengan mengajak ulama dan tokoh agama untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan media sosial dan *website* NU Jabar *Online*. Melalui situs-situs yang di sediakan, Para tokoh NU di jawa barat mempromosikan paham keagamaan yang menjadi pedoman utama dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Hal tersebut dapat diperhatikan dari sebuah artikel yang menyebutkan bahwa NU menganut paham *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Paham ini, oleh NU diartikan sebagai cara berfikir yang mengambil jalan tengah antara rasionalis ekstrim (*ifrath aqli*) dan skripturalis ekstrim (*tafrith nashshiy*). Karena itu, bagi NU, sumber epistemologi keIslaman tidak hanya dari Al-Qur'an dan Sunnah saja. Melainkan juga berasal dari kemampuan akal yang berdialektika dengan realitas empirik. Hal ini mereka tegaskan dengan menyebutkan bahwa cara berpikir semacam tersebut dirujuk dari pemikir terdahulu seperti, Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Manshur Al-Maturidi di bidang teologi. Selain itu, mengikuti imam empat madzhab dalam bidang fiqh dan bertasawuf sesuai dengan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi yang merupakan integrasi antara prinsip-prinsip eksoteris dan nilai-nilai esoterik.

Lewat situs ini pula, NU menolak segala bentuk paham radikal yang disisipkan dalam Islam. NU lebih mengedepankan prinsip-prinsip Islam wasathiyah atau Islam Moderat sebagai wacana yang mempersatukan masyarakat. Islam bukanlah agama yang membawa arus keras, terburu-buru dalam mengkafirkan, membid'ahkan. Sebaliknya, Islam moderat yang diusung adalah Islam *rahmatan lil'alam* yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw.

Selain menekankan pentingnya moderasi dalam beragama, lewat situs ini NU juga menekankan pemahaman-pemahaman keagamaan yang benar. Salah satunya lewat rubrik Ilmu Tauhid. Dalam rubrik ini, dapat ditemukan bahasan-bahasan kalam atau teologi khas mutakallimin klasik. Salah satu isu yang dikedepankan adalah aspek-aspek teologis tentang ketuhanan. Bahwa Tuhan berbeda dari makhluk-Nya, tiada yang menyerupai-Nya dan tidak pula manusia dapat menalar dzat-Nya. Berbeda dengan pandangan kaum salafi yang cenderung meyakini Tuhan dan memahami dzat-Nya secara tekstual dari ayat-ayat mutasyabihat.

Berikut peran para tokoh NU dalam memanfaatkan flatfrom media NU Jabar *Online* ; 1) Para Ulama atau tokoh agama mengajar santri dengan metode (*Streaming*) baik di akun *YouTube*, *tiktok*, *Instagram* dan *facebook*, maupun *twitter* 2) Membuat kultum atau menjadi pemateri dalam sebuah *webinar*, *workshop* dan lainnya 3) Menyebarkan informasi tentang Islam dan kegiatan PWNU Jawa Barat melalui media sosial pribadi atau langsung di web NU Jabar *Online* khususnya mengenai paham keagamaan yang menjadi dasar dalam organisasi Nahdlatul Ulama untuk memelihara tradisi "*ASWAJA*" *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*.(Qomar, 2002) Memberikan masukan dan rekomendasi atas konten yang dibuat dengan strategi pengelolaannya, serta memberikan wawasan dari perspektif agama yang dapat membantu meningkatkan kualitas konten dan strategi pengelolaan. Adapun yang dijadikan sumber otoritas agama di PWNU Jawabar sendiri selain dari Al-Qur'an dan *As-Sunnah* juga berasal dari, *Ijma*, *Qiyas*, Keputusan Pemerintah/MUI, *Fiqroh*, *harokah*, *amaliyah*, *Ahlisunnah Waljamaah*.

Keempat, memastikan bahwa informasi tentang ajaran Islam yang disebarluaskan di Internet akurat dan konsisten dengan ajaran Islam. Maka dari itu sebelum konten tersebut di tanyangkan maka akan terlebih dahulu diseleksi apakah layak untuk di publis ke media atau tidak. Selain dari pada itu NU juga memanfaatkan internet untuk mengkoreksi isu atau *hoaxs* yang beredar (Rohmah, 2024) khususnya mengenai NU. Diantaranya adalah tudingan bahwa praktik yang dilakukan oleh *nahdliyyin* bersifat tahayul dan sesat.

Maka dari itu dengan adanya internet NU dapat menjawab persoalan tersebut dengan argumen yang bagus, meluruskan dan menanggapi tuduhan tersebut sebagai sebuah kesalahanpahaman. Bahwa Secara linguistik, tidak ada unsur syirik dalam doa tersebut.

Segmentasi pembaca NU Jabar *Online* adalah seluruh muslim Indonesia secara umum. NU Jabar *Online* berkeinginan menjadi referensi pokok-pokok informasi keIslaman di Indonesia dengan berupaya menyediakan khazanah-khazanah keIslaman yang dibutuhkan masyarakat Indonesia. NU Jabar *Online* berupaya menyajikan konten yang berkenana dengan ajaran-ajaran Islam seperti puasa, zakat, salat, hikmat ajaran dari Rasulullah dan para sahabat, para ulama dan lain sebagainya. Kemudian sebagai media Nahdlatul Ulama, NU Jabar *Online* secara khusus menyasar warga NU sebagai segmentasinya dengan mengabarkan kegiatan-kegiatan ke-NU-an, fragmen, pesantren dan warta daerah Barat.

IV. Kesimpulan

Organisasi PWNU Jabar telah memaksimalkan digitalisasi dakwah melalui strategi dakwah di internet baik di media sosial maupun website NU *Online* Jabar sebagai situs resmi PWNU Jawa Barat melalui otoritas berupa fatwa kepada seluruh Jajaran Nahdhatul ulama di lingkungan Jawa Barat untuk senantiasa turut aktif mengisi media sosial PWNU Jabar berikut merujuk pada Kitab Redaksi PWNU Jawa Barat. Otoritas organisasi PWNU Jawa Barat dalam membentuk strategi dakwah di media sosial diantaranya; 1) PWNU Jabar membuat website dan media sosial resmi untuk mensyiarkan ajaran agama Islam dan memberikan informasi seputar kegiatan keagamaan NU di Jawa Barat. 2) PWNU Jawa Barat menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi staf dan pengurus PWNU di Jawa Barat tentang pengelolaan media sosial dan website agar dapat memberikan informasi yang akurat dan bermanfaat bagi masyarakat. 3) Memperkuat otoritas keagamaan dengan mengajak ulama dan pemuka agama untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan media sosial dan website NU Jabar *Online*. 4) Memastikan bahwa informasi tentang ajaran Islam yang disebarluaskan di Internet akurat dan konsisten dengan ajaran Islam. Implikasi dari penelitian diharapkan bahwa otoritas organisasi PWNU Jawa Barat perlu terus mengembangkan strategi dakwah di internet yang relevan dengan perkembangan teknologi kebutuhan masyarakat agar otoritas keagamaan di internet semakin kuat

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Logos Wacana Ilmu.
- Cholid, N. (2021). *Pendidikan Ke-Nu-an Konsepsi Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah*. CV Presisi Cipta Media.
- Cloete, A. L. (2016). Mediated religion: Implications for religious authority. *Verbum et Ecclesia*, 37(1), 1–6.
- Fatmawati, M. S. (2019). Women's Political Rights in Islamic Law Perspective (Analysing the Implementation in Indonesian Political System). *WESTECH 2018: Proceedings of 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH 2018, December 8th, 2018, Medan, Indonesia*, 421.
- Haq, M. I., & Rifai, I. A. (2018). Internet Dalam Bingkai Dakwah Organisasi Nahdlatul Ulama. *Journal of Chinese Philosophy*, 30(2), 159–175.

- Hew, W. W. (2018). THE ART OF DAKWAH: social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siauw. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 61–79.
- Husna, Z. Z. (2021). Perkembangan Dakwah melalui Media Sosial Instagram. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 197–208.
- Iskandar, D. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Gaung Persada Press.
- Ismail, H. F. (2020). *NU, Moderatisme, dan Pluralisme: Konstelasi Dinamis Keagamaan, Kemasyarakatan, dan Kebangsaan*. IRCiSoD.
- Jinan, M. (2012). new media and the shifting of muslim religious authority in contemporary Indonesia. *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies XII, IAIN Sunan Ampel Surabaya Indonesia*, 5–8.
- Kiptiyah, S. M. (2017). The Celebrity's Kyai And New Media. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 19(3), 339–352.
- Kusuma, R. S. (2018). Religious authority and social media: Indonesian da'i use of Facebook. *International Conference on Islam and Muslim Societies (ICONIS)*, 231.
- Lubis, M. S. I. (2021). Teknologi informasi dan komunikasi dalam perspektif islam. *Publik Reform*, 8(1), 79–88.
- Lundby, K., & Evolvi, G. (2021). 20 Theoretical frameworks for approaching religion and new media. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, 233.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*. Remaja Rosdakarya.
- Qomar, M. (2002). *NU" liberal": dari tradisionalisme ahlussunah ke universalisme Islam*. Mizan.
- Rachmadhani, A. (2021). Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gusmus di Media Sosial. *Panangkarana: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 150–169.
- Ridho, A., Rifa'i, A., & Sujud, M. (2022). Jagat Dakwah Nahdlatul Ulama: Dakwah Berbasis Teknologi dan Informasi di Era Digitalisasi dan Disrupsi. *AL-MUNAZZAM: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 2(2), 1–14.
- Rohmah, N. N. (2024). Lansia Menyikapi Misinformasi. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 20–32. <https://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JICOS/article/view/521>
- Rumadi, R. (2012). Islam dan otoritas keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 25–54.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D – MPKK (Cetakan 4)*. Alfabeta.
- Watson, C. W. (2005). A popular Indonesian preacher: the significance of Aa Gymnastiar. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 11(4), 773–792.